

## ABSTRAK

**M. ARDIANSYAH, NPM 1302030300, Upaya meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017. Skripsi Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa SMP Swasta pelita Medan T.P. 2016/2017? Apakah Ada Peningkatan keaktifan dan Hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017? Sebagai tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P. 2016/2017. Untuk mengetahui Apakah Ada Peningkatan keaktifan dan Hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017 ? Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan yang berjumlah 40 orang, dengan jumlah siswa 17 orang dan jumlah siswi 23 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk melihat Hasil Belajar matematika siswa yaitu berbentuk uraian yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, sedangkan observasi digunakan untuk melihat indikator keaktifan Belajar matematika siswa dalam mengerjakan tes. Dari hasil penelitian dapat dilihat peningkatan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Lingkaran dengan hasil tes awal 25% dan pada siklus I meningkat menjadi 60% dan pada siklus II menjadi 88% atau ditinjau dari tingkat ketuntasan Belajar maka dari hasil tes awal diperoleh 30 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dan pada siklus I diperoleh menjadi 16 siswa dan pada siklus II menjadi 5 siswa. Dan dapat dilihat dari ketidaktuntasan siswa pada tes kemampuan awal memperoleh 75% dan siklus I 40% dan siklus II 12% . Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar matematika siswa kelas VIII SMP Swasta Pelita Medan Medan T.P 2016/2017.

**Kata Kunci: Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran *Make a Match***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan risalahnya kepada seluruh umat di dunia ini.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi setiap mahasiswa/i yang akan menyelesaikan studinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Persyaratan ini merupakan karya ilmiah untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam menulis skripsi, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik dosen, keluarga dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda **Miswan** tercinta dan ibunda **Ngatemi** tercinta yang telah mendidik, membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta bantuan materil sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

- Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**, selaku selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu **Hj. Kumala Dewi Nst**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Indra Prasetia, S.Pd, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Dr. Zainal Azis, M.M, M.Si**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak **Drs. Sair Tumanngor, M.Si**, selaku Dosen Pembim yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

- Bapak **Zulfi Amri, S.Pd, M.Si**, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi serta nasehat selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
- Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
- Keluarga besar SMP Swasta Pelita Medan khususnya Ibu **Saparriana, S.Pd**, selaku kepala Madrasah, para guru dan pegawai SMP Swasta Pelita Medan yang telah memberikan kesempatan pada penulis mengadakan penelitian dalam hal penyelesaian skripsi ini dan yang telah banyak memberikan masukan serta informasi sehingga penulis cepat menyelesaikan skripsi.
- Saudara kandung tercinta **Legianto, dan Adhitya Syahputra**, saudara sepupu **Tri Juni Andi** yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, dan motivasi dalam perkuliahan serta penulisan skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan program studi pendidikan matematika stambuk 2013 terutama kelas A Malam.
- Teman-teman yang ku sayangi yakni Mutiara Adrianti, Ayu Sundari Wardana, Syahriandi Pulungan, Muhammad Arifin, Umi Kalsum, , Dwi Ummi Narsih.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi pembaca serta menambah pengetahuan bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah memberikan dorongan

terhadap penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Apabila penulisan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan. Penulis juga berharap maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua. Amin ya rabbal 'alamin

Medan, Maret 2017

**(M. Ardiansyah)**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia yang dapat menentukan kualitas hidupnya. Tujuan pendidikan adalah sebagai petunjuk arah bagi siswa agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dirinya sehingga bermanfaat bagi perkembangan dirinya dan memiliki sifat dan sikap yang mampu mempertahankan dirinya ditengah perubahan dan perkembangan zaman.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Setelah peneliti melakukan observasi, kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan ditemukan permasalahan yaitu masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran matematika yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar pada siswa. Berkaitan dengan keadaan tersebut ditemukan keragaman masalah tentang keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP

Swasta Pelita Medan. Akar penyebab dari rendahnya keaktifan belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebabnya bisa berasal dari guru, siswa, lingkungan, dan atau sarana prasarana (model pembelajaran). Dominasi guru dalam kelas menyebabkan siswa menjadi pasif karena siswa kurang dapat mengemukakan pendapat bahkan malu untuk menanyakan materi yang belum difahaminya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berakibat pada rendahnya keaktifan belajar matematika siswa. Strategi pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru dalam mengajar karena dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa.

Selain itu Rata-rata nilai matematika siswa SMP Swasta Pelita Medan hanya 25% yang memperoleh nilai sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bidang studi matematika di sekolah tersebut, dimana Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75.

Dari sumber dapat dilihat hasil belajar siswa kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan masih rendah karena yang mencapai KKM sebanyak 10 Orang dan yang tidak mencapai KKM 30 Orang

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pengajaran matematika disekolah perlu diperbaiki guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa terhadap pelajaran matematika. Tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi guru harus dapat menciptakan keaktifan belajar kepada siswa dan diharapkan pengetahuan itu dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, dalam pembelajaran matematika harus digunakan variasi model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai yaitu penerapan *make a match*.

*Make a match* merupakan model pembelajaran yang sangat menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun bisa tetap diajarkan dengan metode pembelajaran ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. Melalui penerapan ini siswa diharapkan meningkatkan keaktifan belajar matematikanya. Oleh karena itu, siswa lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai macam soal matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Maka bertitik tolak pada permasalahan yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Upaya meningkatkan Keaktifan dan Hasil belajar Matematika menggunakan Model pembelajaran *Make a match* pada Siswa SMP Swasta Pelita Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal.
2. Rendahnya keaktifan siswa dalam belajar matematika.



3. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII-C SMP Swasta Pelita Medan TP. 2016/2017 masih rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, maka sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keaktifan belajar matematika siswa
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *make a match*.
3. Materi matematika yang digunakan adalah Lingkaran
4. Hasil belajar yang di ukur adalah kemampuan kognitif siswa

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penggunaan model pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta pelita Medan T.P. 2016/2017 ?
2. Apakah Ada Peningkatan keaktifan dan Hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Penggunaan model pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P. 2016/2017.
2. Untuk Apakah Ada Peningkatan keaktifan dan Hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran make a match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017 ?.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi siswa sebagai acuan dalam meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar matematika siswa dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru menjadi salah satu alternative pelaksanaan proses belajar mengajar untuk membantu siswanya dalam meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar matematika siswa dan sebagai salah satu acuan dalam menentukan berbagai pilihan model pembelajaran matematika yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

4. Bagi sekolah dengan adanya strategi pembelajaran yang baik maka mampu mewujudkan siswa yang cerdas dan berprestasi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir manusia telah memulai belajar tentang sesuatu melalui pengindraannya. Kemampuan belajar dan membelajarkan diri itu kemudian tumbuh kembang seiring dengan pertumbuhan usia dan perkembangan intelektual serta emosional seseorang. Seiring dengan perkembangan usia dan emosi, seseorang mulai bisa memahami, mengarahkan, dan mengendalikan perasaan-perasaannya.

Menurut Asep dan Abdul (2013) belajar adalah:

Kegiatan berproses dan merupakan dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungansekitarnya.

Sedangkan menurut Syah dalam Asep dan Abdul (2013) belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang realtif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Sudjana dalam Asep dan Abdul (2013) belajar adalah:

Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan menurut John Dewey dalam Asep dan Abdul (2013) belajar adalah bagian interaksi manusia dengan lingkungannya pelajar harus dibimbing ke arah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berfikir reflektif.

Belajar adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan perubahan perilaku individu pembelajar. Setiap individu belajar atau membelajarkan diri adalah dalam rangka memperoleh sejumlah tingkah laku yang berguna bagi kehidupannya. Karenanya, seseorang tidak dapat dikatakan belajar, manakala tidak terjadi perubahan perilaku dalam diri seseorang. Sesuai dengan ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting menurut Muhibbin dalam Asep dan Abdul 2013 adalah:

1. Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.
2. Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3. Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

Perubahan proses belajar fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat diproduksi dan dimanfaatkan. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perubahan dalam belajar meliputi perubahan yang bersifat: (1) Intensional (sengaja); (2) Positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri); (3) Efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).

## **2. Belajar Matematika**

Belajar matematika merupakan suatu aktivitas mental menguasai konsep atau postulat dalam matematika untuk kemudian diterapkan kesituasi yang lain.

Abdurrahman dalam Istarani (2009) mengatakan bahwa :” Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara yang menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melibatkan dan hubungan-hubungan”.

## **3. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi

oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif atau menyeluruh dalam (Suprijono, 2010).

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2009) hasil belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut penjelasan lebih rinci oleh Bloom: Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Namun dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan satu aspek dalam hasil belajar yaitu ranah kognitif

#### **4. Pengertian Keaktifan belajar**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat membangun merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, selain itu siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Erna (2009) keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
2. Kerjasamanya dalam kelompok
3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli
4. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
5. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok

6. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
7. Memberi gagasan yang cemerlang
8. Membuat perencanaan dan membuat dan pembagian kerja yang matang
9. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
10. Memanfaatkan potensi anggota kelompok
11. Saling membantu dan menyelesaikan masalah

### **3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar**

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak serta merta terjadi dengan sendirinya tanpa adanya faktor yang menyebabkan keaktifan siswa muncul. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, faktor – faktor tersebut berhubungan dengan bagaimana cara mengajar guru dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam (Mayasa : 2013), faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.



6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberi umpan balik (*feed back*).
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

### **3.2 Indikator Keaktifan Belajar**

Menurut Nana sudjana (2014 : 61) penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya  
Maksud dari indikator tersebut adalah serta ikut seta dalam proses pembelajaran, misalnya siswa mendengarkan dan memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah  
Maksud dari indikator tersebut adalah ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah/soal siswa ikut membahasnya
3. Bertanya apabila tidak memahami materi  
Maksud dari indikator tersebut adalah jika tidak memahami materi/penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan baik pada guru/siswa lain.
4. Berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah

Maksud dari indikator tersebut adalah berusaha mencari informasi/cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah/soal, misalnya mencari informasi dari buku.

5 Melaksanakan diskusi kelompok

Maksud dari indikator tersebut adalah dapat melakukan kerjasama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah/soal.

6 Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya.

Maksud dari indikator tersebut adalah dapat menyelesaikan soal/masalah yang pernah diajarkan/dibahas bersama, misalnya siswa mengerjakan LKS.

7 Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis

Maksud dari indikator tersebut adalah dapat melakukan pelatihan/mengulang kembali dalam memecahkan soal/masalah dalam pelajaran, misalnya siswa mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan Paul D. Dierich dalam Hamalik (2013 : 90) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

4. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

5. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Melalui indikator aktivitas belajar tersebut, guru dapat menilai apakah siswa telah melakukan aktivitas belajar yang diharapkan atau tidak.

#### **4. Model Pembelajaran Make A Match**

##### **4.1 Pengertian Model Make A Match**

Menurut Rusman (2011) Model Make A Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran 1994. Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe Make A Match atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match adalah suatu teknik pembelajaran Make A Match adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran make a match. Metode make a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

#### **4.2 Langkah-langkah Pembelajaran Make A Match**

Teknik pembelajaran Make A Match dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Langkah-langkah model pembelajaran Make A Match (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal bagian lainnya kartu jawaban .
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu yang berisikan soal/jawaban.
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
- e. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu rumus jari-jari sama dengan diameter
- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Guru dan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

#### **4.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Make A Match**

Kelebihan dan kelemahan model Make A Match menurut Miftahul Huda (2013) adalah :

**Kelebihan model pembelajarantipe Make A Match antara lain:**

1. Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
6. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

**Kelemahan media Make A Match antara lain:**

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

**B. Penelitian Yang Relevan**

Pada tahun 2014 hasil penelitian yang dilakukan riana hari rahayu universitas muhammadiyah surakarta yang berjudul “Peningkatan keaktifan dan kemampuan

komunikasi belajar matematika siswa melalui model pembelajaran make a match” menyimpulkan bahwa dengan model tersebut keaktifan siswa meningkat.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Sinta Muning Salasih mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Meningkatkan keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul Dengan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match”, menyimpulkan bahwa “ Dengan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Dapat Meningkatkan keaktifan dan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Bantul”.

Penelitian yang relevan terakhir dilakukan oleh Biyono (2012) program pasca sarjana kependidikan guru dalam jabatan program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Kristen Satya Wacana yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Pada Siswa Kelas I SD Madugowongjati 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang T.P. 2011/2012”, menyimpulkan bahwa “Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make a Match Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas I SD Madugowongjati 02 Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang T.P. 2011/2012”.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka hipotesis tindakan sebagai berikut: “Ada Peningkatan keaktifan dan hasil belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match”.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah SMP SWASTA PELITA Medan yang beralamat di Jalan Suasa Selatan Psr III, Kec. Mabar hilir Medan. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan januari s/d Maret 2017. Adapun perincian jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Table 3.1 Perincian kegiatan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Seminar Proposal																				
3	Perbaikan Proposal																				
4	Surat Izin Riset																				
5	Penelitian																				
6	Penulisan Skripsi																				
7	Pengesahan Skripsi																				



## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan tahun pelajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini siswa kelas VIII-D berjumlah 40 orang dengan laki-laki 16 orang dan perempuan 24 orang.

Objek penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017.

## **C. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas dan sekaligus mencari jawaban atas permasalahan tersebut.

## **D. Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pelaksanaan ini melalui dua tahap siklus.

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

##### **1. Tahap Perencanaan Tindakan I**

Pada tahap ini direncanakan tindakan I, yaitu :

1. Membicarakan dengan guru mata pelajaran matematika tentang rencana kegiatan atau tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
2. Menyusun RPP dan menentukan indikator pembelajaran.
3. Menyiapkan instrumen penelitian, berupa tes keaktifan dan tes hasil belajar yang akan digunakan diakhir proses pembelajaran, dan format observasi.
4. Menyiapkan format evaluasi tes awal (pre-tes).
5. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.**

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap dimana sebuah penelitian akan dilakukan atau dikerjakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peningkatan hasil belajar siswa. Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal bagian lainnya kartu jawaban .
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu yang berisikan soal/jawaban.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).

5. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu rumus jari-jari sama dengan diameter
6. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
8. Guru mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung bersama observer.
9. Guru melaksanakan tes hasil belajar setiap akhir siklus.

**c. Tahap Pengamatan (Observasi)**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu mengamati segala proses pembelajaran untuk melakukan refleksi terhadap rencana tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana berikutnya.

1. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada saat dilakukan tindakan.
2. Menganalisis aktivitas belajar siswa pada lembar observasi yang telah dipersiapkan

**a. Tahap Refleksi.**

Refleksi merupakan kegiatan analitis sintesis, interpretasi dan penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Hasil penemuan pada pelaksanaan pembelajaran ditindak lanjuti dengan kegiatan refleksi. Refleksi

merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan mencari makna terhadap proses dan pelaksanaan tindakan sebagai dampak adanya intervensi tindakan yang dilaksanakan.

Setelah dilakukan observasi maka selanjutnya dilakukan tahapan refleksi sebagai berikut:

1. Mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.
2. Merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respon siswa pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil refleksi untuk siklus berikutnya.

## **2. Siklus II**

Dalam siklus ini permasalahan belum dapat diidentifikasi secara jelas karena data hasil pelaksanaan siklus I belum diperoleh. Jika masalah masih ada, yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai indikator ketuntasan maka dilaksanakan siklus II yang mempunyai tahap seperti siklus I.

### **a. Tahap Perencanaan Tindakan**

Pada tahap ini direncanakan tindakan II, yaitu :

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model *make a match* berdasarkan hasil refleksi siklus 1.

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

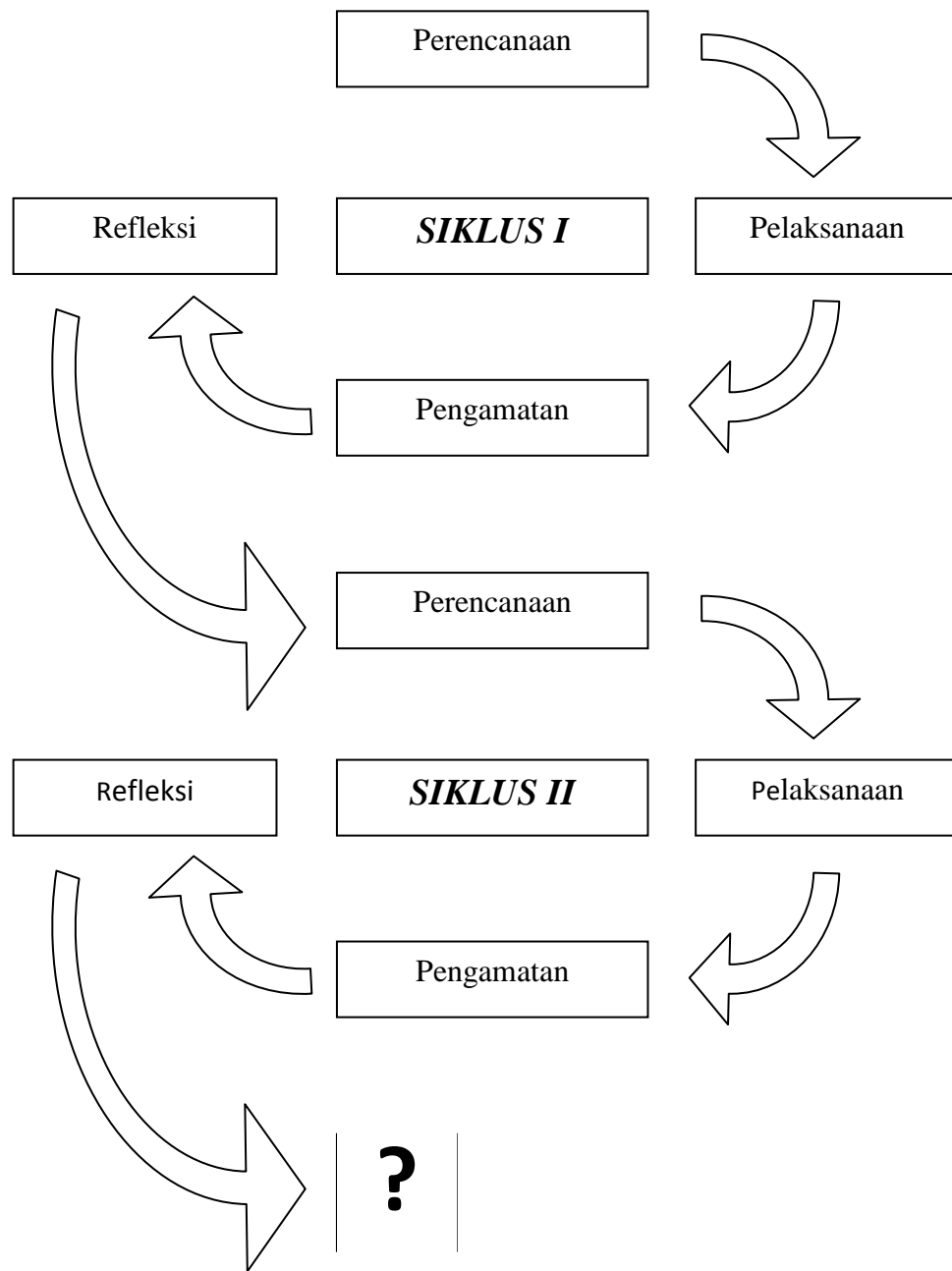
Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan.

**c. Tahap Observasi**

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan I yaitu, ketika proses pembelajaran berlangsung, yang menjadi objek pengamatan adalah keaktifan siswa dan kemampuan siswa.

**d. Tahap Refleksi**

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan materi program linier.



## E. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu observasi, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi (Wina Sanjaya, 2013) merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman yaitu observasi keaktifan siswa dan observasi pelaksanaan pembelajaran *Make a match*. Observasi keaktifan siswa difokuskan pada pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada materi Lingkaran. Sedang observasi pelaksanaan pembelajaran *make a match* difokuskan pada aktifitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran.

### Lembar Observasi Kegiatan Guru

Lembar ini untuk memantau perkembangan dari proses pembelajaran oleh guru. Penguasaan terhadap pendekatan dan penerapan dari model pembelajaran *Make a Match* yang digunakan.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Kegiatan Guru**

No	Aspek yang diamati	Skor Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1	Memulai dan mengakhiri pembelajaran				

2	Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran				
3	Penyajian pelajaran langkah demi langkah				
4	Menguasai bahan ajar				
5	Penyajian jelas dan sistematis				
6	Memberikan potongan kartu soal/jawaban				
7	Membimbing siswa untuk aktif dalam model pembelajaran				
8	Memberikan penghargaan kepada siswa				
9	Refleksi / menyimpulkan hasil pembelajaran				
10	Mengadakan evaluasi				

Keterangan :

4 = Sangat Baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

**Tabel 3.4**  
**Kisi- Kisi LEMBAR OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA**

No.	kriteria Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya				
2	Terlibat dalam pemecahan masalah				
3	Bertanya apabila tidak memahami materi				
4	Berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah				
5	Melaksanakan diskusi kelompok				
6	Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya				
7	Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis				



Keterangan :

4 = Sangat Aktif

3 = Aktif

2 = Cukup Aktif

1 = Kurang Aktif

## 2. Tes

Arikunto (2005) Tes adalah suatu alat pengumpul informasi, bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga peneliti dapat merencanakan tindakan yang akan diambil dalam memperbaiki proses pembelajaran. Pemberian dilakukan dua siklus dan evaluasi dilakukan diakhir siklus untuk mengetahui hasil keaktifan belajar siswa pada setiap siklus.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Matematika lingkaran**

No.	Indikator	Jlh Soal	Jenjang Kognitif			
			C1	C2	C3	C4
1.	Mengnyebutkan unsur-unsur dan bagian bagian lingkaran, jari-jari, diameter, busur, tali busur, juring, dan tembereng		√	-	-	-
2.	Menentukan nilai phi		-	√	-	-
3.	Menentukan rumus keliling dan luas lingkaran		√	-	-	-
4	Menghitung keliling dan luas lingkaran		-	-	√	-

Keterangan :

C1 : pengetahuan

C2 : pemahaman

C3 : aplikasi

C4 : analisis

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Teknik Analisis Data.**

Tenhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi yaitu menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan menyajikan dalam bentuk angka-angka tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum hasilnya diuraikan secara deskriptif dengan memeberikan gambaran mengenai keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan TP. 2016/2017.

#### **1. Rata-rata Kelas**

Agar mendapat gambaran tentang fenomena data yang diteliti maka analisa data dalam penelitian ini adalah analisa perhitungan statistik, yaitu sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Dimana :

$f_i$  : Banyaknya siswa

$x_i$  : Nilai masing-masing siswa

## 2. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Untuk mencari tingkat ketuntasan belajar. Menurut Suherman (dalam Marah Dolly,2015:8) digunakan rumus sebagai berikut ;

$$TK = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat ketuntasan:  $0\% < TK < 75\%$  = tidak tuntas

$$75\% \leq TK \leq 100\% = \text{tuntas}$$

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya.

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2010:204})$$

Dimana : KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor total

$T_t$  = jumlah skor total

Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran matematika disekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah 75 dan ketuntasan klasikal adalah 85%.

## 3. Hasil Observasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk menentukan rata-rata penilaian observasi adalah dengan:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{banyak item}} \quad (\text{Soegito dalam Marah doly, 2015:8})$$

Keterangan : N = nilai akhir

Selanjutnya untuk menentukan rata-rata penilaian observasi adalah dengan:

$$R = \frac{\text{jumlah nilai akhir}}{\text{banyaknya aspek yang diamati}} \quad (\text{Soegito dalam Marah doly, 2015:8})$$

R = Rata-rata penilaian

Adapun kriteria penilaian akhir adalah:

1,0 – 1,7 = Kurang Aktif

1,8 – 2,5 = Cukup Aktif

2,6 – 3,3 = Aktif

3,3 – 4,0 = Sangat Aktif

#### **4. Ketercapaian Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus antara lain sebagai berikut:

1. Rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 2,6 diakhir siklus
2. Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya KKM dengan nilai 75 mencapai 70% diakhir siklus.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Awal**

Sebelum tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberikan tindakan, yaitu kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Make a match untuk meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar matematika dalam menyelesaikan soal Lingkaran, untuk mengukur kemampuan awal siswa, diberikan tes kemampuan awal kepada siswa sebanyak 5 soal uraian pokok bahasan Lingkaran.

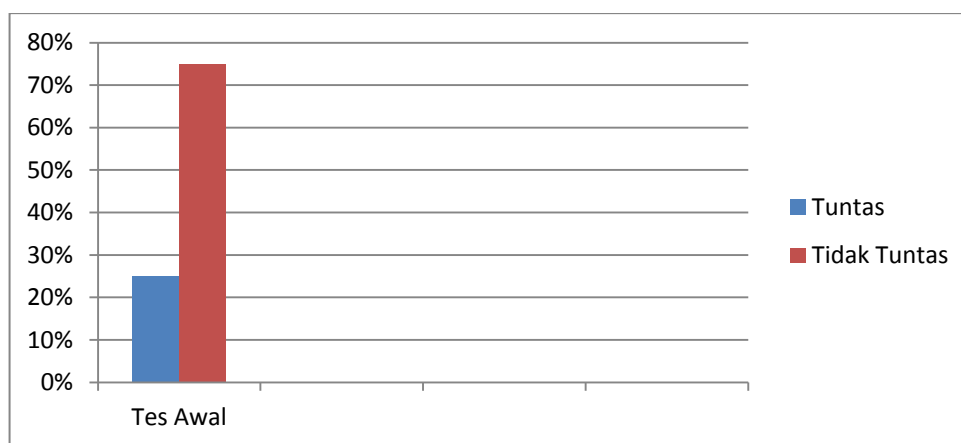
Dilihat dari hasil tes awal kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan belum dapat dikatakan tuntas karena ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%. Dari hasil pengerjaan tes awal siswa yang telah dirancang oleh peneliti dan setelah diadakan koreksi tes awal dari 40 orang siswa yang ada dikelas tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat 10 orang siswa (25%) yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  (syarat ketuntasan belajar/ KKM) dan 30 orang siswa (75%) yang belum mencapai nilai  $> 75$ . Rata-rata nilai dikelas VIII-D adalah 48,5 sehingga dapat disimpulkan

bahwa hasil tes awal siswa dalam belajar matematika masih rendah. Hasil ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran 5. Dan dari deskripsi awal yang telah dipaparkan diatas peneliti menyusun tindakan siklus I.

**Tabel 4.1**  
**Ketuntatasan Belajar Siswa pada Tes Awal**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	10	25%
Tidak Tuntas	30	75%

Kemudian hasil tabel di atas tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram ketuntasan penalaran sebagai berikut :



**Gambar 4.1**  
**Grafik Presentase ketuntasan belajar Siswa pada Tes Awal**

Dari kondisi awal kelas sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match* banyak siswa yang belum tuntas, tidak adanya antusias siswa dalam menerima pelajaran atau pun mengerjakan soal-soal yang diberikan dan tidak tampaknya keaktifan dan hasil belajar yang menonjol pada siswa tersebut. Sehingga

peneliti merencanakan tindakan penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif matematika siswa pada pokok bahasan Lingkaran.

## **2. Deskripsi Siklus I**

Adapun kegiatan dari deskripsi siklus I yang akan dilakukan peneliti dalam pembahasan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut :

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus**

Pada tahap ini direncanakan tindakan I, yaitu :

1. Membicarakan dengan guru mata pelajaran matematika tentang rencana kegiatan atau tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
2. Menyusun RPP dan menentukan indikator pembelajaran.
3. Menyiapkan instrumen penelitian, berupa tes keaktifan dan tes hasil belajar yang akan digunakan diakhir proses pembelajaran, dan format observasi.
4. Menyiapkan format evaluasi tes awal (pre-tes).
5. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.**

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap dimana sebuah penelitian akan dilakukan atau dikerjakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan yang bertujuan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peningkatan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal bagian lainnya kartu jawaban .
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu yang berisikan soal/jawaban.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
5. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu rumus jari-jari sama dengan diameter
6. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
8. Guru mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung bersama observer.
9. Guru melaksanakan tes hasil belajar setiap akhir siklus.

**c. Tahap Pengamatan (Observasi)**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu mengamati segala proses pembelajaran untuk melakukan refleksi terhadap rencana tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana berikutnya.



1. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada saat dilakukan tindakan.
2. Menganalisis aktivitas belajar siswa pada lembar observasi yang telah dipersiapkan

Hasil observasi pengolahan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Observasi Pengelolaan Kelas Siklus I**

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Memulai dan mengakhiri pembelajaran			√		3	0,75
2.	Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran		√			2	0,5
3.	Penyajian pelajaran langkah demi langkah			√		3	0,75
4.	Menguasai bahan ajar			√		3	0,75
5.	Penyajian jelas dan sistematis			√		3	0,5
6.	Memberikan potongan kartu soal/jawaban			√		3	0,75
7.	Membimbing siswa untuk aktif dalam model pembelajaran			√		3	0,75
8.	Memberikan penghargaan kepada siswa		√			2	0,5
9.	Refleksi / menyimpulkan hasil pembelajaran		√			2	0,5
10	Mengadakan evaluasi		√			2	0,5
Jumlah			8	18		26	6,5

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengamatan terdapat pengelolaan kelas masih rendah. Dapat dilihat dari skor tertinggi 3 pada aspek pengamatan yaitu menyajikan pelajaran langkah demi langkah, sedangkan untuk skor terendah adalah 2 terdapat pada beberapa aspek. Untuk meningkatkan aspek yang rendah tersebut

peneliti harus lebih teliti lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah dirancang.

Selanjutnya perhatikan tabel hasil observasi kemampuan penalaran siswa berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Lembar Observasi Keaktifan belajar Siswa Siklus I**

No.	Indikator	Skor
1.	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	1,73
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	1,43
3.	Bertanya apabila tidak memahami materi	1,65
4.	Berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah	1,63
5.	Melaksanakan diskusi kelompok	1,65
6	Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya	1,58
7	Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis	1,80
Total Skor		11,45
Rata-rata		1,64
Keterangan		Kurang Aktif

Pengamatan terhadap ketuntasan matematika siswa dalam memahami materi pelajaran masih sangat rendah walaupun terjadi peningkatan dari tes kemampuan awal, peningkatan yang terjadi belum sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti karena ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85%. Dari hasil pengerjaan tes siklus I yang telah dirancang oleh peneliti dan setelah diadakan koreksi tes awal dari 40 orang

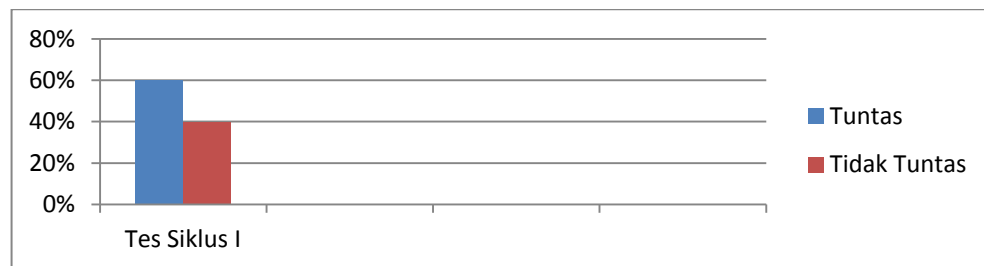
siswa yang ada di kelas tersebut diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 24 orang siswa (60%) yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  (syarat ketuntasan penalaran/ KKM) dengan nilai tertinggi 90, dan 16 orang siswa (40%) yang belum mencapai nilai  $\geq 75$  dengan nilai terendah 35. Nilai rata-rata tes ketuntasan belajar siswa siklus I pada siswa VIII-D adalah 69,8. Untuk lebih rinci hal ini dapat dilihat pada lampiran 6.

**Tabel 4.4**  
**Ketuntatasan Belajar Siswa pada Tes Siklus I**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	24	60%
Tidak Tuntas	16	40%

Terlampir

Kemudian hasil tabel di atas tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram ketuntasan penalaran sebagai berikut :



**Gambar 4.2**  
**Grafik Presentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Siklus I**

#### **d. Refleksi Tindakan Siklus I**

Dan hasil observasi diatas, ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dari tes kemampuan awal, tetapi pembelajaran belum berjalan efektif. Hal tersebut dilihat dari kurangnya keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran. Sementara pencapaian hasil ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi kriteria.

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang efektifnya pengelolaan pembelajaran didalam kelas. Dapat dilihat dari hasil observasi pengolan kelas, masih banyak aspek pengamatan yang memiliki skor yang rendah.
- 2) Hasil observasi keaktifan siswa masih dikategorikan sedang dan terbilang rendah. Dapat dilihat skor yang didapat berdasarkan beberapa aspek yang diamati seperti a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, b) terlibat dalam pemecahan masalah, c) bertanya apabila tidak memahami materi, d) berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah, e) melaksanakan diskusi kelompok, f) kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya g) melatih diri dalam memecahkan masalah soal/masalah yang sejenis.
- 3) Beberapa siswa kuarang memahami konsep yang dipelajari. Diketahui ternyata masih ada beebrapa siswa yang belum menguasai materi lingkaran. Terlihat dari jumlah siswa yang tuntas hanya 24 orang dengan persentase ,<75%.

Dengan demikian peneliti harus melanjutkan penelitian dengan memaksimalkan pembelajaran model pembelajaran Make a Match pada sisklus berikutnya

### 3. Deskripsi Siklus II

#### a. Perencanaan Tindakan Siklus

Pada tahap ini direncanakan tindakan I, yaitu :

1. Membicarakan dengan guru mata pelajaran matematika tentang rencana kegiatan atau tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.
2. Menyusun RPP dan menentukan indikator pembelajaran.
3. Menyiapkan instrumen penelitian, berupa tes keaktifan dan tes hasil belajar yang akan digunakan diakhir proses pembelajaran, dan format observasi.
4. Menyiapkan format evaluasi tes awal (pre-tes).
5. Mengembangkan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

#### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap dimana sebuah penelitian akan dilakukan atau dikerjakan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peningkatan hasil belajar siswa. Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal bagian lainnya kartu jawaban .
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu yang berisikan soal/jawaban.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.

4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal/jawaban).
5. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu rumus jari-jari sama dengan diameter
6. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
8. Guru mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung bersama observer.
9. Guru melaksanakan tes hasil belajar setiap akhir siklus.

**c. Tahap Pengamatan (Observasi)**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu mengamati segala proses pembelajaran untuk melakukan refleksi terhadap rencana tindakan yang telah dilakukan untuk menyusun rencana berikutnya.

1. Melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada saat dilakukan tindakan.
2. Menganalisis aktivitas belajar siswa pada lembar observasi yang telah dipersiapkan

Hasil observasi pengolahan kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Observasi Pengelolaan Kelas Siklus II**

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Skor				Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Memulai dan mengakhiri pembelajaran				√	4	1
2.	Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran			√		3	0,75
3.	Penyajian pelajaran langkah demi langkah				√	4	1
4.	Menguasai bahan ajar			√		3	0,75
5.	Penyajian jelas dan sistematis			√		3	0,75
6.	Memberikan potongan kartu soal/jawaban			√		3	0,75
7.	Membimbing siswa untuk aktif dalam model pembelajaran			√		3	0,75
8.	Memberikan penghargaan kepada siswa				√	4	1
9.	Refleksi / menyimpulkan hasil pembelajaran			√		3	0,75
10.	Mengadakan evaluasi			√		3	0,75
<b>Jumlah</b>		0	0	18	8	33	8,25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengamatan terdapat pengelolaan kelas baik. Dapat dilihat dari skor tertinggi 4 pada aspek pengamatan memulai dan mengakhiri pembelajaran, penyajian pelajaran langkah demi langkah, dan memberikan penghargaan terhadap siswa. Skor terendah 2 yaitu refleksi atau menyimpulkan hasil pembelajaran.

Selanjutnya perhatikan tabel hasil observasi keaktifan siswa berikut ini:

Tabel 4.6

## Hasil Observasi keaktifan belajar Siswa Siklus II

No.	Indikator	Skor
1.	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	2,58
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	2,53
3.	Bertanya apabila tidak memahami materi	2,63
4.	Berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah	2,38
5.	Melaksanakan diskusi kelompok	2,65
6	Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya	2,73
7	Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis	2,70
Total Skor		18,18
Rata-rata		2,60
Keterangan		Aktif

Pengamatan terhadap ketuntasan belajar matematika siswa dalam memahami materi pelajaran sudah baik ketuntasan klasikalnya sudah mencapai 85%. Dari hasil dari 40 orang siswa yang ada di kelas tersebut diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 35 orang siswa (88%) yang telah mencapai nilai >75 (syarat ketuntasan penalaran/ KKM) dengan nilai tertinggi 100, dan 12 orang siswa (12%) yang belum mencapai nilai >75 dengan nilai terendah 55. Nilai rata-rata tes kemampuan penalaran siswa siklus II pada siswa kelas VIII SMP Swasta pelita Medan 82.3.

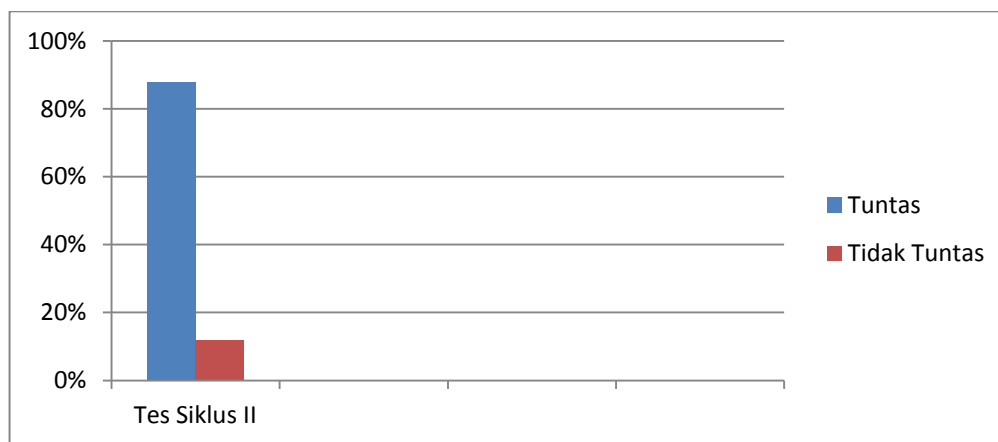


**Tabel 4.7**  
**Ketuntatasan Belajar Siswa pada Tes Siklus II**

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	35	88%
Tidak Tuntas	5	12%

Terlampir

Kemudian hasil tabel di atas tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram ketuntasan penalaran sebagai berikut :



**Gambar 4.3**  
**Grafik Presentase Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II**

#### a. Refleksi Tindakan Siklus II

Dan hasil observasi diatas, ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari tes siklus I, dalam menyelesaikan soal lingkaran secara Individual telah tercapai, sehingga tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya tidak dilakukan lagi.

Dengan demikian peneliti dapat dihentikan pada siklus II sehingga terbukti bahwa dengan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Uraian dalam penelitian adalah ketuntasan belajar siswa yang semakin meningkat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *Make a Match* dan pemberian nilai khusus untuk siswa yang aktif dan dapat nilai tertinggi pada tes hasil belajar dalam pembelajaran termasuk kategori baik. Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran baru, siswa diminta aktif dalam berdiskusi kelompok dan mengutamakan keaktifan dalam bertanya lebih efektif dan tidak membosankan.

Pada hasil penelitian observasi dan hasil refleksi pada siklus I hasilnya masih ada siswa yang kurang aktif dan ikut berpartisipasi pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan dalam pembelajaran matematika oleh guru di SMP Swasta Pelita Medan ini, namun hal ini tidak terlalu mengganggu proses belajar mengajar, kurangnya perhatian guru merupakan salah satu penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa, sering kali guru hanya memperhatikan siswa yang berada di depan kelas saja. Guru juga memberikan pertanyaan yang mengarahkan pertanyaan tersebut untuk perseorangan, tetapi untuk seluruh siswa dan dijawab serentak oleh siswa dan pertanyaannya juga terlalu mudah sehingga banyak siswa yang dapat menjawab.

Selain faktor guru, terdapat juga faktor siswa yang belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran Make a Match . Hal ini dapat dilihat ketika didalam mencocokkan kartu pemegang soal/dan pemegang jawaban ragu-ragu dan belum paham karena tidak memegang konsep sehingga siswa kehabisan waktu untuk mencari pasangan kartu yang cocok. Selain itu masih banyak siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal latihan materi lingkaran. Selain itu, guru juga menemukan banyak siswa yang cepat menyerah ketika mereka mengerjakan soal yang lumayan rumit atau yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru, walaupun ketika diterangkan mereka sudah paham. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru selalu memberi motivasi agar mereka selalu aktif bertanya jika belum memahami materi yang diajarkan, sehingga siswa menjadi semangat untuk mengerjakan soal dan hasil belajar meningkat.

Hasil observasi pengelolaan kelas pada siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.8**

**Hasil Observasi Pengelolaan Kelas**

No	Aspek Kegiatan yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
1.	Memulai dan mengakhiri pembelajaran	3	0,75	4	1
2.	Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran	2	0,5	3	0,75
3.	Penyajian pelajaran langkah demi langkah	3	0,75	4	1
4.	Menguasai bahan ajar	3	0,75	3	0,75

5.	Penyajian jelas dan sistematis	3	0,75	3	0,75
6.	Memberikan potongan kartu soal/jawaban	3	0,75	3	0,75
7.	Membimbing siswa untuk aktif dalam model pembelajaran	3	0,75	3	0,75
8.	Memberikan penghargaan kepada siswa	2	0,5	4	1
9.	Refleksi / menyimpulkan hasil pembelajaran	2	0,5	3	0,75
10	Mengadakan evaluasi	2	0,5	3	0,75
Jumlah		26	6,5	33	8,25

Hasil observasi kemampuan penalaran siswa dimulai dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Lembar Observasi Keaktifan belajar Siswa**

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	1,73	2,58
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	1,43	2,53
3.	Bertanya apabila tidak memahami materi	1,65	2,63
4.	Berusaha mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah	1,63	2,38
5.	Melaksanakan diskusi kelompok	1,65	2,65
6.	Kesempatan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan masalah tugas/persoalan yang dihadapinya	1,58	2,73
7.	Melatih diri dalam memecahkan soal/masalah yang sejenis	1,80	2,70

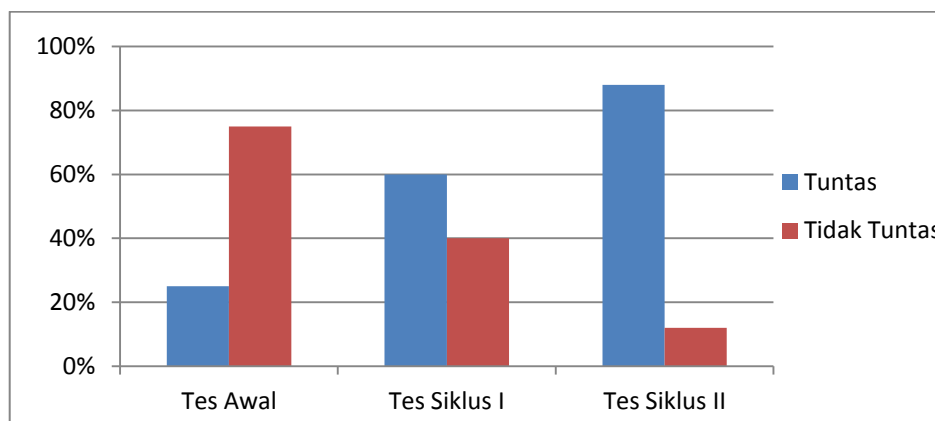
Total Skor	11,45	18,18
Rata-rata	1,64	2,60
Keterangan	<b>Cukup Aktif</b>	<b>Aktif</b>

Hasil tes ketuntasan siswa dimulai dari tes kemampuan siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Tes ketuntasan belajar Siswa**

Siklus	Rata-rata ketuntasan Siswa	Tingkat Ketuntaasan Klasikal
Tes Awal	48,5	25%
Siklus I	69,8	60%
Siklus II	82,3	88%

Adapun grafik presentasenya sebagai berikut:



Keterangan diatas untuk lebih jelasnya, dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk pengelolaan kelas pembelajaran setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model make a match , pemaksimalan motivasi kepada siswa, pemberian tugas dan menyelesaikan soal serta terlibatnya siswa dalam pembelajarannya dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini dapat dilihat dari

hasil pada lembar observasi kegiatan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Untuk keaktifan siswa dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, memberikan semangat buat siswa mau belajar, pemberian tugas dan menyelesaikan soal serta terlibatnya siswa dalam pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penelitian penalaran siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran langsung . seperti yaang sudah dijelaskan sbelumnya.
3. Dari penjelasan tiap-tiap siklus terlihat adanya peningkatan hasil tes siswa hanya 25% dengan nilai rata-rata 48,5. Kemudian setelah diberi tindakan melalui model pembelajaran *make a match* pada siklus I tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 60% dengan nilai rata-rata 69,8, ini berarti terjadi peeningkatan sebesar 35% dari tes sebelumnya. kemudian diberikan tindakan pada siklus II melalui model pembelajaran *make a match* tingkat ketuntasan bealajar siswa mencapai 88% dengan rata-rata 82,3, ini berarti terjadi peningkatan 28%. Hal ini tertera pada lampiran 8 yaitu hasil tes hasil belajar.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dan dinyatakan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Make a match* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017, khususnya pada pokok bahasan Lingkaran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil Belajar siswa pada pokok bahasan Lingkaran pada siswa kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017. maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan penguasaan materi Lingkaran.
2. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan Model pembelajaran yang cukup efektif digunakan dalam materi Lingkaran.
3. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dengan tes awal hanya sebesar 25% meningkat menjadi 60% di siklus I, dan pada akhirnya di siklus II meningkat menjadi 88%. Berarti terjadi peningkatan sebanyak 35% pada tes awal ke siklus I, 28% pada tes siklus I ke siklus II. Atau pada tes awal terdapat 30 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75, pada tes siklus I menjadi 16 siswa, pada tes siklus II menjadi 5 siswa.
4. Selama proses belajar mengajar berlangsung terlihat antusias siswa untuk lebih giat lagi belajar matematika.

## 5. Saran

Telah terbukti menggunakan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Swasta Pelita Medan T.P 2016/2017, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi sekolah agar dapat mengupayakan bermacam macam model pembelajaran dalam mengajar.
2. Bagi guru sebaiknya dalam mengajar perlu memperhatikan model-model pembelajaran baru sehingga dalam mengajar matematika tidak monoton dan membosankan. Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan di beri pelajaran. Hendaknya para guru, khususnya guru matematika diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.
3. Bagi siswa sebaiknya dalam menyelesaikan soal harus lebih teliti dan tepat waktu dan dalam menyelesaikan soal harus memahami apa yang diminta dalam soal.
4. Bagi peneliti berikutnya yang meneliti masalah yang sama diharapkan melakukan penelitian pada pokok bahasan yang berbeda dan lokasi yang berbeda serta memperhatikan kelemahan yang ada dalam peneliti ini sehingga diharapkan lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anita lie. 2008. *Cooperative learning*, Jakarta: Gasindo
- Anna, Revi. 2015. Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Kelas VIII-A SMP Mataram Kasihan  
<http://repository.upy.ac.id/165/1/Jurnal%20Anna%20Revi%20Nurutami.pdf>
- Arikunto, Suharsimi,. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Abdurrahman. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan dalam Belajar*, Jakarta: RinekaCipta
- Asep jihad dan abdul haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* . Yogyakarta : Multi Presindo.
- Doly, Marah. 2015. *Penerepan strategi instant Assesment untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika SMP Al Hidayah Medan T.P 2013/2014*. Jurnal EduTech Vol.1  
[http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/270/pdf\\_7](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/270/pdf_7)
- Fariyani, Eka. 2014. Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas VII SMP Ma'arif 2 Ponorogo T.P 2013/2014  
<http://eprints.umpo.ac.id/856/1/Artikel%20Fariyani.pdf>
- Miftahul, Huda .2014. *model model pembelajaran dan pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Nana Sudjana. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :BumiAksara
- Rusman. 2011. *Model model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif progresif*. Jakarta: Prenada Media
- Wina Sanjaya. 2013 *PenelitianTindakanKelas*.Jakarta :Prenada Media Grup